

DAMPAK INFLASI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA, 1976-2008

Oleh :

Yuyun Prihatining Rahmahi¹⁾

This study aims to examine the impact of inflation on income inequality and poverty in Indonesia during 1976-2008. The secondary data in this study include the data of urban Gini coefficient, the data of village Gini coefficient, the data of Gini coefficient of Indonesia, the distribution of income within the group of 40 percent lowest-income (Q12), the group of 40 percent middle-income (Q34), and the group of 20 percent highest-income (Q5) of the population, the percentage of urban poverty, the percentage of rural poverty, the percentage of Indonesian poverty, the inflation rate, the unemployment rate, and the Minimum Wage. Analysis tools used in this study are single and multiple regression analysis.

The results show that the rate of inflation effected to increase the spending of 40 percent lowest-income population (Q12) and decrease the spending of 20 percent highest-income population (Q5). The lag of inflation rate effected to increase the spending of 40 percent middle-income population (Q34), and decrease the Gini coefficient in Indonesia, especially in rural areas. The inflation rate increased the percentage of urban and rural poverty. The lag of inflation rate increased percentage of rural poverty. The increasing on the lag of unemployment rate effected on the increasing number of Indonesian Gini coefficient and increased the spending of 20 percent highest-income population (Q5). The growth of regional minimum wage affected to decrease the spending of 40 percent middle-income population.

PENGANTAR

Pembangunan diartikan sebagai proses multidimensi yang meliputi berbagai perubahan struktur sosial, sikap masyarakat, institusi, tetap mengejar pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan. Setiap kegiatan pembangunan ekonomi akan diikuti oleh terjadinya inflasi, namun apabila inflasi terlalu tinggi justru akan menghambat pembangunan. Inflasi

yang rendah dan stabil diperlukan dalam pembangunan ekonomi nasional. Terjadinya inflasi tinggi pada krisis ekonomi telah melemahkan daya beli masyarakat yang berpengaruh pada menurunnya kemampuan konsumsi masyarakat.

Dalam struktur ekonomi yang sehat, menurut Yustika (2010), beban inflasi hampir merata menimpa seluruh penduduk, meskipun begitu penanggung terberat inflasi adalah masyarakat berpendapatan tetap dan para

1. Yuyun Prihatining Rahmah merupakan alumnus Magister Ekonomika dan Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

penganggur (yang tidak memiliki pendapatan). Lonjakan inflasi yang terlalu tinggi dan tidak diimbangi oleh pemerataan ekonomi akan memperluas kemiskinan, bertambahnya tingkat pengangguran, dan akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan. Pada saat krisis moneter pada tahun 1998, inflasi tertinggi mencapai 77,63 persen. Inflasi mempunyai pengaruh yang berbeda pada pendapatan individu dalam masyarakat.

Kebijakan ekonomi makro diperlukan untuk menopang kestabilan ekonomi suatu negara. Masyarakat miskin memiliki aset yang terbatas dan karena timbulnya inflasi, mereka akan membayar harga lebih tinggi sebagai pajak. Kebijakan yang harus dilakukan adalah membuat kerangka kerja kelembagaan yang lebih baik, sehingga kinerja ekonomi makro dapat mengatur inflasi yang rendah dan stabil serta dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah laju inflasi yang fluktuatif masih terjadi di Indonesia. Laju inflasi sedang dan fluktuatif akan dihubungkan dengan tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan pada tahun 1976-2008. Meski telah terjadi perbaikan dengan adanya pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia, namun permasalahan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan ini bukan hal yang mudah untuk diatasi.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia, pada kurun waktu 1976-2008. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat antara lain:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran dalam menetapkan dan pengendalian inflasi Indonesia dan pelaksanaan kebijakan.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang sosial ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab ketimpangan dan kemiskinan. Pengaruh inflasi terhadap kesejahteraan yang telah diteliti di berbagai negara dengan berbagai metode diperoleh hasil yang berbeda.

Penelitian di Amerika Serikat dalam periode sesudah perang sampai awal 1970-an oleh Schultz (1969), Beach (1977), serta Blinder dan Esaki (1978), dengan menggunakan berbagai metode data *time-series* menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh **progresif** yang lemah dan **tidak signifikan** secara statistik pada ketimpangan pendapatan. Di sisi lain, Metcalf (1969) dan Thurow (1970) menyatakan bahwa inflasi tinggi mempunyai pengaruh

negatif yang lebih besar pada masyarakat miskin dan rentan, misalnya keluarga miskin dengan kepala keluarga perempuan dan kulit hitam. Penelitian di Amerika Serikat pada periode selanjutnya menggunakan data dari tahun 1980-an yang dilakukan oleh Blank dan Blinder (1986), Cutler dan Katz (1991) menemukan bahwa inflasi **kurang berpengaruh** terhadap ketimpangan. Dengan data dari tahun 1990-an, Romer dan Romer (1999) melaporkan bahwa inflasi berpengaruh **progresif** pada ketimpangan di Amerika Serikat.

Kane dan Morisett (1993) melaporkan bahwa di Brasil, bagian dari distribusi pendapatan *quintile* empat terendah dipengaruhi secara **regresif** oleh inflasi pada tahun 1980-an. Cardoso dkk (1995) juga meneliti dampak inflasi terhadap ketimpangan pada tahun 1980-an, mereka menemukan bahwa inflasi meningkatkan ketimpangan secara signifikan di beberapa wilayah. Ferreira dan Litchfield (2001) menggunakan data dari tahun 1980-an melaporkan efek **regresif** inflasi pada ketimpangan. Menurut Bittencourt (2009), pengaruh inflasi terhadap ketimpangan di Brasil menunjukkan hasil berbeda dengan hasil di negara maju. Inflasi mempunyai pengaruh regresif terhadap ketimpangan.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga umum, sedangkan laju inflasi adalah perubahan tingkat harga umum (Samuelson dan Nordhaus,

1997: 306). Kenaikan harga barang-barang ini terjadi secara keseluruhan dan terus-menerus (Boediono, 1992: 155). Inflasi adalah suatu keadaan jumlah peredaran uang yang lebih banyak dari pada jumlah barang yang beredar, sehingga menimbulkan penurunan daya beli uang dan terjadi kenaikan harga. Laju inflasi yang tinggi menurut Mankiw (2003: 93) akan menyebabkan tingkat bunga nominal yang lebih tinggi, akhirnya akan menurunkan keseimbangan uang riil. Inflasi yang dibutuhkan untuk menumbuhkan pasar tenaga kerja adalah inflasi yang kecil. Di Indonesia penghitungan inflasi oleh BPS menggunakan perubahan IHK.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung tinggi rendahnya inflasi. Apabila inflasi itu rendah, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali, keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu.

Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dengan pendekatan pengeluaran.

Kemiskinan relatif menurut BPS (2008b) merupakan kondisi ketidakmampuan sekelompok masyarakat dalam lingkungannya. Perbedaan kemiskinan dengan ketimpangan ditekankan karena kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat.

Menurut BPS (2008b), kemiskinan secara absolut merupakan kondisi masyarakat yang ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Nilai minimum kebutuhan dasar ini disebut sebagai garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan termasuk dalam penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) menurut BPS (2008b) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari.

Ketimpangan Pendapatan

Karena di Indonesia sulit dilakukan pendataan pendapatan, maka pengukuran distribusi pendapatan selama ini menggunakan pendekatan pengeluaran. Ukuran distribusi pendapatan diperoleh dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS, 2008b). Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil pembangunan suatu negara di kalangan penduduknya. Ada beberapa indikator untuk mengukur

kemerataan distribusi pendapatan, di antaranya adalah Kurva Lorenz, Koefisien Gini, ketimpangan menurut bank dunia dan distribusi dalam *quintile* maupun *decile*.

Pengangguran

Konsep ketenagakerjaan menurut BPS (2008a) adalah berdasarkan *International Labor Organization* (ILO), dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Pengangguran terbuka adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran terdiri dari penduduk sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pencari Kerja}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \text{ persen}$$

Upah minimum regional (UMR).

Upah menurut pasal 1 ayat 30 UU No 13/2003 adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan. Upah ini dibayarkan kepada pekerja termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Besarnya upah dan cara pembayarannya telah disepakati buruh & pengusaha dituangkan secara tertulis dalam Perjanjian Kerja sesuai dengan pasal 54 ayat 1(e) UU No.13/2003.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor Per-01/MEN/1999 tentang Upah Minimum pada pasal 1 ayat 1, menyebutkan Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap.

ALAT ANALISIS

1. Analisis statistik deskriptif

Data inflasi, ukuran ketimpangan dan kemiskinan yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif, Dari hasil analisis deskriptif diperkirakan gambaran kondisi, perkembangan dan hubungan inflasi, ketimpangan dan kemiskinan. Hubungan yang diharapkan dari pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan adalah

$$Yt_t = \alpha_1 + \beta_1 Inf_t + u_{t1} \quad (1)$$

$$Ym_t = \alpha_2 + \beta_2 Inf_t + u_{t2} \quad (2)$$

dimana,

Yt_t : ketimpangan pendapatan

Ym_t : kemiskinan

Inf_t : Inflasi

u : error

Ukuran ketimpangan pendapatan yang digunakan adalah koefisien Gini dan *quintile*, sedangkan ukuran kemiskinan menggunakan persentase kemiskinan.

2. Uji stasioneritas.

Sebelum dilakukan regresi linear maka perlu dilakukan uji stasioneritas data. Data yang stasioner merupakan

data runtun waktu yang tidak mengandung akar-akar unit (*unit roots*). Dengan adanya masalah keseimbangan variabel tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan uji stasioneritas dengan metode *Augmented Dickey Fuller (ADF) test*. Gujarati, (2004: 823) mengemukakan bahwa jika ada permasalahan yang berhubungan dengan variabel non-stasioner maka hasil estimasi mengalami regresi lancung (*spurious regression*) yang memiliki dampak antara lain koefisien regresi penaksir tidak efisien.

3. Uji asumsi klasik.

Uji asumsi klasik diperlukan agar hasil analisis tidak bias dan terbebas dari heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi (Gujarati, 2004: 335). Multikolinearitas menunjukkan hubungan linear antar variabel bebas. Heteroskedastisitas menunjukkan residual tidak memiliki varians konstan. Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dengan dependen.

4. Analisis regresi tunggal dan berganda dengan data *Time Series*

Model persamaan regresi pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia, 1976-2008 yang digunakan adalah

Model persamaan dasar (1):

$$Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + u_t \quad (3)$$

$$G_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + u_t \quad (4)$$

$$M_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + u_t \quad (5)$$

Model persamaan statis (2):

$$Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + \beta_2 Pg_t + \beta_3 lnUMR_t + u_t \quad (6)$$

$$G_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + \beta_2 Pg_t + \beta_3 lnUMR_t + u_t \quad (7)$$

$$M_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_t + \beta_2 Pg_t + \beta_3 lnUMR_t + u_t \quad (8)$$

M_{t-1} : Persentase kemiskinan pada tahun t-1

Inf_{t-1} : Laju inflasi pada tahun t-1

Pg_{t-1} : Tingkat pengangguran pada tahun t-1

UMR_t : Upah minimum regional

u_t : error

Model persamaan dinamis (3):

$$Q_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_{t-1} + \beta_2 Pg_{t-1} + \beta_3 lnUMR_t Q_t + \beta_4 Q_{t-1} + u_t \quad (9)$$

$$G_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_{t-1} + \beta_2 Pg_{t-1} + \beta_3 lnUMR_t G_t + \beta_4 G_{t-1} + u_t \quad (10)$$

$$M_{it} = \beta_0 + \beta_1 Inf_{t-1} + \beta_2 Pg_{t-1} + \beta_3 lnUMR_t M_t + \beta_4 M_{t-1} + u_t \quad (11)$$

dimana :

Q_{it} : *Quintil* pada tahun t, yang dikelompokkan menjadi tiga

Q12 : *quintile* 12, adalah 40 persen penduduk berpendapatan terendah

Q34 : *quintile* 34, adalah 40 persen penduduk berpendapatan menengah

Q5 : *quintile* 5, adalah 40 persen penduduk berpendapatan tertinggi

Q_{t-1} : *Quintile* pada tahun t-1

G_{it} : Koefisien Gini pada tahun t, terdiri dari:

Gk : Koefisien Gini kota

Gd : Koefisien Gini desa

GI : Koefisien Gini Indonesia

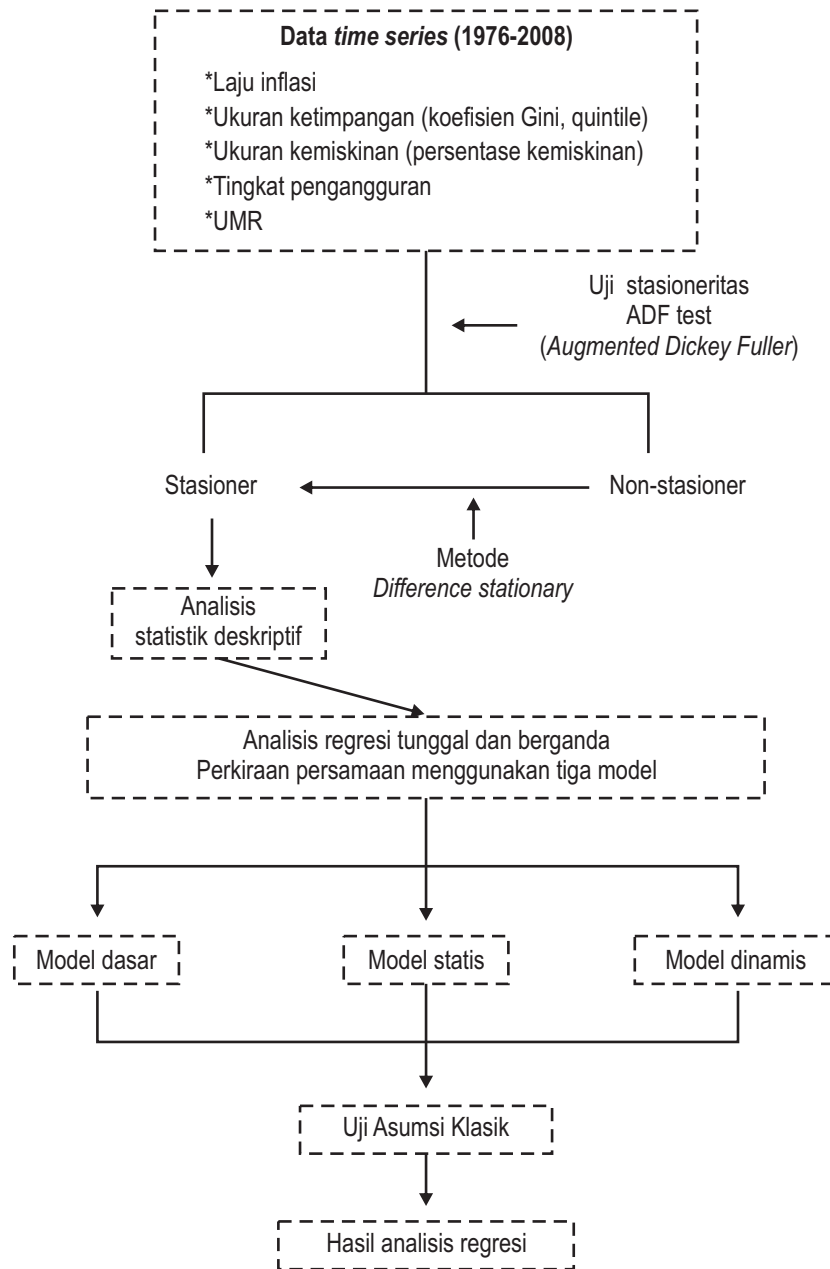
G_{t-1} : Koefisien Gini pada tahun t-1

M_{it} : Persentase kemiskinan pada tahun t, terdiri dari:

Mk : Persentase kemiskinan kota

Md : Persentase kemiskinan desa

MI : Persentase kemiskinan Indonesia



Gambar 2.3
Gambaran langkah analisis

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan meliputi jumlah observasi, nilai rata-rata, nilai standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel (tabel 1). Penurunan kemiskinan terjadi karena masa orde lama merupakan awal penataan perekonomian setelah perang sehingga tingkat kemiskinan tinggi pada masa itu.

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa dari tahun 1976 sampai dengan 1990-an ketimpangan pendapatan dan persentase kemiskinan menurun secara bersama-sama. Setelah tahun 1990-an hubungan keduanya tidak konsisten.

Uji Stasioneritas

Penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk menentukan apakah suatu data runtun

waktu mengandung akar unit (bersifat non-stasioner). Runtun waktu yang diamati stasioner jika memiliki nilai ADF lebih besar dari nilai kritis *Mackinnon*. Hasil uji stasioneritas dapat dilihat pada tabel 2.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik penting yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan penaksiran *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan beberapa asumsi berdasar teorema *Gauss-Markov*, penaksiran OLS dari koefisien regresi adalah penaksiran tidak bias linear terbaik (*best linear unbiased estimator* = BLUE), dan dengan asumsi efisien dan kenormalan (Gujarati, 2004: 79).

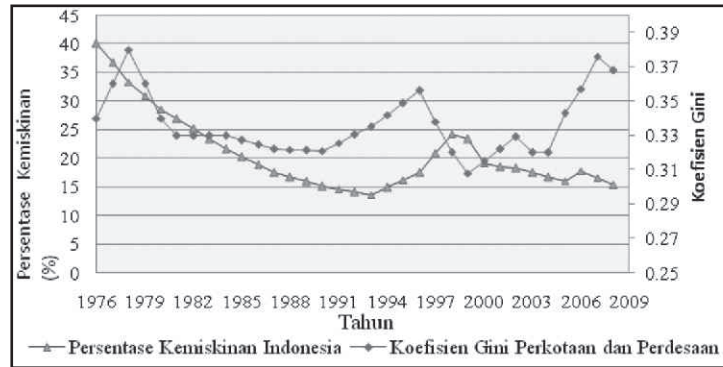
Uji Linearitas.

Uji spesifikasi linearitas model diperlukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Rata-rata	Standar deviasi	Maksimum	Minimum
Koefisien Gini Kota	33	0,338	0,018	0,380	0,310
Koefisien Gini Desa	33	0,272	0,026	0,340	0,240
Koefisien Gini Indonesia	33	0,336	0,018	0,380	0,308
Quintile 12	33	20,454	0,906	21,660	18,100
Quintile 34	33	37,011	0,643	38,190	35,100
Quintile 5	33	42,579	1,124	45,300	41,200
Persentase Kemiskinan Kota	33	18,766	7,418	38,790	9,760
Persentase Kemiskinan Desa	33	21,362	6,506	40,370	13,790
Persentase Kemiskinan Indonesia	33	20,176	6,705	40,080	13,670
Inflasi	33	11,157	12,565	77,630	2,010
Pengangguran	33	4,868	2,957	10,280	1,656
In Upah Minimum Regional	33	11,117	1,442	13,520	8,670

Sumber: BPS diolah



Gambar 2.
Persentase kemiskinan dan Koefisien Gini di Indonesia, 1976-2008

Tabel 2
Hasil Uji Akar Unit dengan ADF

Variabel	t-statistik	t-tabel *	Prob	Derajat Integrasi	Hasil
Koefisien Gini Kota	-3,5670	-2,96	0,0128	I (0)	stasioner
Koefisien Gini Desa	-3,6036	-2,96	0,0117	I(0)	stasioner
Koefisien Gini Indonesia	-3,7519	-2,96	0,0080	I(0)	stasioner
Quintile 12	-1,8205	-2,96	0,3642	I(1)	tidak stasioner
Quintile 34	-3,4210	-2,96	0,0178	I(0)	stasioner
Quintile 5	-2,0983	-2,96	0,2466	I(1)	tidak stasioner
Persentase Kemiskinan Kota	-2,9359	-2,96	0,0523	I(1)	tidak stasioner
Persentase Kemiskinan Desa	-3,8859	-2,96	0,0056	I(0)	stasioner
Persentase Kemiskinan Indonesia	-2,6065	-2,96	0,1025	I(2)	tidak stasioner
Inflasi	-6,0207	-2,96	0,0000	I(0)	Stasioner
Pengangguran	-2,6834	-3,56	0,2497	I(1)	tidak stasioner
In Upah Minimum Regional	-2,0562	-3,56	0,5495	I(1)	tidak stasioner

* signifikansi pada α : 5%

digunakan adalah linear atau tidak. Bentuk linear adalah bahwa lereng (*slope*) dan *intercept* persamaan regresi konstan untuk setiap variabel bebasnya (Sumodiningrat, 2001). Metode yang digunakan untuk menguji linearitas model adalah dengan menggunakan uji Ramsey Reset. Hasil uji linearitas model dapat dilihat pada tabel 3.

Uji normalitas.

Uji normalitas dengan *Jaque-Bera* (JB) untuk mengetahui apakah residual

berdistribusi normal atau tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.

Uji multikolinearitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas digunakan regresi parsial dengan membandingkan R^2 dan $R1^2, R2^2, R3^2, R4^2$. Apabila R^2 lebih besar maka tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditampilkan dalam tabel 5.

Tabel 3
Hasil Uji Linearitas Model Persamaan Regresi

Variabel	Model 1*	Model 2*	Model 3*
Koefisien Gini Kota	-	Linear	Linear
Koefisien Gini Desa	Tidak Linear	Linear	Linear
Koefisien Gini Indonesia	Linear	Linear	Linear
Quintile 12	Linear	Linear	Tidak Linear
Quintile 34	-	Tidak Linear	Tidak Linear
Quintile 5	Linear	Linear	Linear
Persentase Kemiskinan Kota	Linear	Linear	Linear
Persentase Kemiskinan Desa	Linear	Linear	Linear
Persentase Kemiskinan Indonesia	Linear	Linear	Linear

* signifikasi pada α : 5%

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Distribusi residual		
	Model 1*	Model 2*	Model 3*
Koefisien Gini Kota	normal	normal	tidak normal
Koefisien Gini Desa	normal	normal	tidak normal
Koefisien Gini Indonesia	normal	normal	tidak normal
Quintile 12	tidak normal	tidak normal	tidak normal
Quintile 34	tidak normal	normal	normal
Quintile 5	tidak normal	tidak normal	tidak normal
Persentase Kemiskinan Kota	tidak normal	tidak normal	tidak normal
Persentase Kemiskinan Desa	tidak normal	normal	normal
Persentase Kemiskinan Indonesia	tidak normal	tidak normal	tidak normal

* signifikasi pada α : 5%

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Model 2	Model 3
Koefisien Gini Kota	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas
Koefisien Gini Desa	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas
Koefisien Gini Indonesia	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas
Quintile 12	tidak ada multikolinearitas	ada multikolinearitas
Quintile 34	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas
Quintile 5	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas
Persentase Kemiskinan Kota	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas
Persentase Kemiskinan Desa	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas
Persentase Kemiskinan Indonesia	tidak ada multikolinearitas	tidak ada multikolinearitas

Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Pada tabel 6 dapat dilihat hasil uji autokorelasi.

Heteroskedastisitas.

Pemenuhan asumsi model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam fungsi regresi adalah homoskedastik, yaitu terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama (Gujarati, 2004: 387). Untuk

mengetahui ada tidaknya masalah masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white* (lihat tabel 7).

Interpretasi dan analisis ekonomi Hasil analisis regresi.

Hasil analisis regresi dengan menggunakan model 1, 2 dan 3 masing-masing ditampilkan pada tabel 8, tabel 9 dan tabel 10. Pada model 1, inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap *Quintile 12*, *Quintile 5* dan persentase kemiskinan kota.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
Koefisien Gini Kota	Ada	Ada	Ada
Koefisien Gini Desa	Ada	Ada	tidak dapat disimpulkan
Koefisien Gini Indonesia	Ada	Ada	tidak dapat disimpulkan
Quintile 12	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Quintile 34	Ada	Ada	tidak dapat disimpulkan
Quintile 5	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Persentase Kemiskinan Kota	tidak ada	tidak ada	tidak ada
Persentase Kemiskinan Desa	Ada	Ada	tidak dapat disimpulkan
Persentase Kemiskinan Indonesia	tidak ada	tidak ada	tidak ada

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *White Heteroscedasticity Test*

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3
Koefisien Gini Kota	homoskedastisitas	homoskedastisitas	homoskedastisitas
Koefisien Gini Desa	homoskedastisitas	homoskedastisitas	homoskedastisitas
Koefisien Gini Indonesia	homoskedastisitas	homoskedastisitas	homoskedastisitas
Quintile 12	homoskedastisitas	homoskedastisitas	heteroskedastisitas
Quintile 34	homoskedastisitas	heteroskedastisitas	homoskedastisitas
Quintile 5	homoskedastisitas	homoskedastisitas	homoskedastisitas
Persentase Kemiskinan Kota	homoskedastisitas	homoskedastisitas	heteroskedastisitas
Persentase Kemiskinan Desa	homoskedastisitas	homoskedastisitas	homoskedastisitas
Persentase Kemiskinan Indonesia	homoskedastisitas	homoskedastisitas	homoskedastisitas

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Model 1

Variabel	Model 1			
	Konstanta	Inf	Uji F	R ²
Koefisien Gini Kota	0,3383**	0,0000	0,0064	0,0002
Koefisien Gini Desa	0,2722**	0,0001	0,0814	0,0026
Koefisien Gini Indonesia	0,3371**	0,0000	0,1223	0,0039
Quintile 12	-0,1495	0,0109**	1,4080	0,0448
Quintile 34	37,0224**	0,0016	0,0320	0,0010
Quintile 5	0,3930	-0,0286**	4,8825*	0,1400
Persentase Kemiskinan Kota	-1,6385**	0,0708**	6,0636*	0,1681
Persentase Kemiskinan Desa	20,6603**	0,1136	1,5678	0,0481
Persentase Kemiskinan Indonesia	-0,0462	0,0106	0,2456	0,0084

*signifikan pada level α : 5%

**signifikan pada level α : 1%

Hasil analisis pada model 2 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap *Quintile 12*, *Quintile 5*, persentase kemiskinan kota dan persentase kemiskinan desa. Tingkat pengangguran dan pertumbuhan UMR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan (lihat tabel 9).

Hasil analisis regresi pada model 3 menunjukkan bahwa koefisien Gini kota, Gini desa, Gini Indonesia, *quintile 34*, dan persentase kemiskinan desa dipengaruhi kondisi waktu sebelumnya. Laju inflasi waktu lalu berpengaruh terhadap koefisien Gini desa, Gini Indonesia, *quintile 34*, persentase kemiskinan desa, dan persentase kemiskinan Indonesia (lihat tabel 10).

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Model 2

Variabel	Model 2					
	Konstanta	Inf	Pg	UMR	Uji F	R ²
Koefisien Gini Kota	0,3267**	0,0002	-0,0081	0,0714	2,5825	0,2167
Koefisien Gini Desa	0,2694**	0,0002	-0,0113	0,0161	0,8758	0,1673
Koefisien Gini Indonesia	0,3309**	0,0000	-0,0077	0,0398	1,9022	0,1693
Quintile 12	-0,1157	0,0098*	0,1108	-0,2500	0,6979	0,0696
Quintile 34	37,3489**	-0,0024	0,0920	-2,1400	0,6461	0,0647
Quintile 5	-0,0912	-0,0236**	-0,1229	2,9595	2,1977	0,1906
Persentase Kemiskinan Kota	-0,1075	0,0573**	0,1547	-9,2590	3,0780	*0,2480
Persentase Kemiskinan Desa	17,8779**	0,1298*	-1,0601	1,4491	1,1169	0,1069
Persentase Kemiskinan Indonesia	-0,5517	0,0116	0,3762	2,8508	0,8707	0,0882

*signifikan pada level a: 5%

**signifikan pada level a: 1%

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Model 3

Variabel	Model 3						
	Konstanta	Lag var	Lag Inf	Lag Pg	UMR	F	R ²
Koefisien Gini Kota	0,3267**	0,8230**	0,0000	0,0014	0,0409	12,954**	0,67
Koefisien Gini Desa	0,2694**	0,8850**	-0,0003**	0,0004	0,0090	45,114**	0,87
Koefisien Gini Indonesia	0,3309**	0,8740**	-0,0003**	0,0024*	0,0361	16,963**	0,72
Quintile 12	-0,1157	-0,1630	0,0103	-0,0910	-0,0762	0,5278	0,08
Quintile 34	37,3489**	0,7080**	0,0144**	-0,1130	-2,1734	10,986**	0,63
Quintile 5	-0,0912	0,0620	-0,0191	0,2532*	2,3147	1,5058	0,19
Persentase Kemiskinan Kota	-0,1075	0,1650	-0,0236	0,3005	-10,6840	1,3563	0,17
Persentase Kemiskinan Desa	17,8779**	0,7950**	0,0357**	-0,4080	3,9709	65,696**	0,91
Persentase Kemiskinan Indonesia	-0,5517	0,2357	-0,0457*	-0,7470*	8,6353	3,1381*	0,33

*signifikan pada level a: 5%

**signifikan pada level a: 1%

Pengaruh inflasi terhadap distribusi pendapatan.

Hasil analisis pada tabel 11 menunjukkan bahwa laju inflasi mempunyai pengaruh secara tidak langsung terhadap koefisien Gini kota, Gini desa, dan Gini Indonesia. Koefisien Gini di Indonesia terutama wilayah desa merespon negatif peningkatan laju inflasi tahun sebelumnya.

Laju inflasi secara langsung berpengaruh positif terhadap peningkatan pengeluaran 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Laju inflasi ini secara langsung juga akan mengurangi pengeluaran 20 persen penduduk terkaya. Kelompok 40 persen penduduk menengah merespon dampak laju inflasi setelah selang waktu satu tahun. Peningkatan laju inflasi waktu sebelumnya akan menambah pengeluaran 40 persen penduduk berpendapatan menengah.

Respon positif laju inflasi terhadap perbaikan ketimpangan pendapatan disebabkan oleh perubahan distribusi pendapatan. Karena pengeluaran kelompok miskin meningkat dan penge-

luaran kelompok kaya menurun maka angka koefisien Gini menurun. Pengeluaran kelompok miskin meningkat dapat disebabkan barang kebutuhan sehari-hari diperoleh dengan harga yang lebih tinggi, akan tetapi hal ini belum tentu diikuti peningkatan pendapatan kelompok miskin. Peningkatan laju inflasi ini menggambarkan besar pengeluaran belum dapat sepenuhnya menjelaskan peningkatan kesejahteraan kelompok miskin dan menengah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Romer dan Romer (1999) bahwa inflasi yang tidak terduga di Amerika, 1969-1994 berpengaruh terhadap peningkatan bagian pendapatan masyarakat miskin. Inflasi akan menyebabkan koefisien Gini yang lebih rendah dan memperbaiki distribusi pendapatan (Blinder dan Esaki, 1978; Blank, 1993; serta Romer dan Romer, 1999). Namun, hanya korelasi antara inflasi dan bagian pendapatan rumah tangga termiskin kelima secara statistik signifikan.

Tabel 11
Hasil regresi pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan

Variabel Tidak Bebas	Model Dasar	Model Statis	Model Dinamis
	1	2	3
Koefisien Gini Kota	0,0000	0,0002	-0,0000
Koefisien Gini Desa	0,0001	0,0002	-0,0003**
Koefisien Gini Indonesia	-0,0000	0,0000	-0,0003**
Quintile 12	0,0109**	0,0098*	0,0103
Quintile 34	0,0016	-0,0024	0,0144**
Quintile 5	-0,0286**	-0,0236**	-0,0191

*signifikan pada level α : 5%
**signifikan pada level α : 1%

Dalam penelitian Romer dan Romer (1999) ditemukan bahwa inflasi menyebabkan redistribusi dari kreditur kepada debitur. Kelompok masyarakat pengutang adalah kelompok yang diuntungkan dengan kenaikan inflasi.

Jika kelompok miskin maupun menengah merupakan pengutang/debitur nominal, pengaruh ini akan memberi keuntungan kepada mereka. Dengan adanya kenaikan inflasi, besar utang mereka secara nominal adalah tetap tetapi secara riil utang tersebut lebih rendah nilainya, karena telah terkena pajak inflasi. Menurut Romer dan Romer (1999), inflasi yang tinggi dan fluktuasi yang tinggi menghasilkan ketidakpastian pada kegiatan produktif yang dilakukan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi.

Pengaruh inflasi dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di Brazil oleh Kane dan Morisett (1993), Cardoso dkk. (1995), Bittencourt (2009). Mereka menemukan bahwa inflasi berpengaruh regresif terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh inflasi terhadap kemiskinan.

Pengaruh laju inflasi terhadap persentase kemiskinan dapat dilihat pada tabel 12.

Laju inflasi berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan persentase kemiskinan baik di kota maupun di desa. Persentase kemiskinan di desa dan Indonesia lebih merespon inflasi setelah ada selang waktu. Kenaikan inflasi berpengaruh terhadap besar pengeluaran konsumsi penduduk miskin, dan meningkatkan persentase penduduk miskin baik secara langsung maupun dalam selang waktu. Penggunaan model persamaan statis dan dinamis tergantung pada wilayah kemiskinan (kota/desa). Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Metcalf (1969) dan Thurow (1970) yang menyimpulkan bahwa inflasi tinggi mempunyai pengaruh negatif yang lebih besar pada masyarakat miskin dan rentan.

Peningkatan laju inflasi yang tinggi memperparah kondisi masyarakat miskin. Selain dari tingkat kemis-

Tabel 12
Hasil regresi pengaruh inflasi terhadap persentase kemiskinan

Variabel Tidak Bebas	Model Dasar	Model Statis	Model Dinamis
	1	2	3
Persentase Kemiskinan Kota	0,0708*	0,0573**	-0,0236
Persentase Kemiskinan Desa	0,1136	0,1298*	0,0357**
Persentase Kemiskinan Indonesia	0,0106	0,0116	-0,0457*

*signifikan pada level α : 5%

**signifikan pada level α : 1%

kinan, hal itu juga bisa dilihat dari indeks keparahan dan indeks kedalaman kemiskinan. Setelah inflasi tinggi pada tahun 1999, indeks keparahan kemiskinan dan kedalaman kemiskinan meningkat masing-masing mencapai 4,33 dan 1,23 kemudian menurun sampai tahun 2008. Indeks keparahan kemiskinan yang tinggi mempunyai arti bahwa ketimpangan antara orang miskin semakin tinggi. Indeks kedalaman kemiskinan yang meningkat berarti masyarakat termiskin semakin jauh dari garis kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia selama periode 1976–2008. Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kenaikan laju inflasi antara tahun 1976-2008 berpengaruh meningkatkan pengeluaran 40 persen penduduk termiskin (Q12), dan sebaliknya akan menurunkan pengeluaran 20 persen penduduk terkaya (Q5). Kenaikan laju inflasi waktu lalu meningkatkan pengeluaran 40 persen penduduk berpendapatan menengah (Q34), dan menurunkan angka koefisien Gini di Indonesia terutama di daerah perdesaan.
2. Kenaikan laju inflasi berpengaruh pada peningkatan persentase kemiskinan baik di desa maupun di kota. Persentase kemiskinan di

perkotaan merespon laju inflasi secara langsung, sedangkan wilayah perdesaan lebih merespon inflasi setelah selang waktu setahun.

3. Kenaikan tingkat pengangguran waktu lalu berpengaruh pada peningkatan angka koefisien Gini Indonesia dan peningkatan pengeluaran 20 persen kelompok penduduk terkaya (Q5). Pertumbuhan UMR berpengaruh menurunkan pengeluaran 40 persen penduduk berpendapatan menengah.

Saran

Saran kebijakan diajukan berdasar hasil mengenai pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan di Indonesia selama periode 1976–2008.

1. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan variabel ekonomi dan non-ekonomi lain serta pendekatan lain untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan perlu dilakukan menggunakan ukuran lain. Ketimpangan pendapatan dapat diukur menggunakan koefisien variasi, ukuran kemiskinan menggunakan tingkat keparahan dan kedalaman kemiskinan.
3. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan mengenai pengaruh inflasi terhadap wilayah dengan tingkat ketimpangan dan kemiskinan yang berbeda.

4. Karena pengaruh inflasi berbeda pada kelompok masyarakat maka diperlukan kebijakan yang berbeda pada masing-masing kelompok.
5. Kebijakan mengendalikan inflasi yang rendah dan stabil, kinerja ekonomi makro yang stabil serta kelembagaan yang kuat dan baik dalam jangka panjang diperlukan untuk mendukung pengentasan kemiskinan dan penurunan ketimpangan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, Charles M. 1977. "Cyclical Sensitivity of Aggregate Income Inequality." *Review of Economics and Statistics* 59, no. 1: 56–66.
- Bittencourt, M. 2009. "Macroeconomic Performance and Inequality: BRAZIL 1983–1994." *The Author Journal compilation, Institute of Developing Economies* 47, no. 1, Maret 2009: 30–52.
- Blank, Rebecca M., dan Alan S. Blinder. 1986. "Macroeconomics, Income Distribution, and Poverty." In *Fighting Poverty: What Works and What Doesn't*, ed. Sheldon H. Danziger and Daniel H. Weinberg. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Blinder, Alan S., dan Howard Y. Esaki. 1978. "Macroeconomic Activity and Income Distribution in the Postwar United States." *Review of Economics and Statistics* 60, no.4: 604–9.
- Boediono. 1992. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2: *Ekonomi Makro*. Penerbit BPFE, Yogyakarta
- BPS. 2008a. *Analisis Produk Domestik Bruto Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2004-2008*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- BPS. 2008b. *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. BPS, Jakarta.
- BPS. 2009. *Statistik Indonesia 2009*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS. 2009b. *Data Strategis BPS 2009*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- BPS, 2010. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi 2010*. Edisi 1, Juni 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Cardoso, Eliana., Ricardo Paes de Barros, dan Andre Urani. 1995. "Inflation and Unemployment as Determinants of Inequality in Brazil: The 1980s." In *Reform, Recovery, and Growth: Latin America and the Middle East*, ed. Rudiger Dornbusch and Sebastian Edwards. Chicago: University of Chicago Press.

- Cutler, David M., dan Lawrence F. Katz. 1991. "Macroeconomic Performance and the Disadvantaged." *Brookings Papers on Economic Activity*, no. 2: 1–74.
- Ferreira, Francisco H. G., dan Julie A. Litchfield. 2001. "Education or Inflation? The Micro and Macroeconomics of the Brazilian Income Distribution during 1981–1995." *Cuadernos de Economía* 38, no. 114: 209–38.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics, Fourth Edition*. The McGraw- Hill Companies, New York.
- Kane, Cheikh., dan Jacques Morisset. 1993. "Who Would Vote for Inflation in Brazil?: An Integrated Framework Approach to Inflation and Income Distribution." *Policy Research Working Papers*, no. WPS 1183. Washington, D.C. World Bank.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi kelima. Terjemahan, alih bahasa oleh: Imam Nurmawan. Erlangga, Jakarta.
- Metcalf, Charles E. 1969. "The Size Distribution of Personal Income during the Business Cycle." *American Economic Review* 59, no. 4, part 1: 657–68.
- Romer, Cristina D., dan David H. Romer. 1999. "Monetary Policy and the Well-Being of the Poor." *Economic Review* (Federal Reserve Bank of Kansas City) 84, no. 1: 21–49.
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus. 1997. *Ekonomi makro*, edisi keempatbelas. Terjemahan, alih bahasa oleh: Haris Munandar, Freddy Saragih, dan Rudy Tambunan. Erlangga, Jakarta.
- Schultz, T. Paul. 1969. "Secular Trends dan Cyclical Behavior of Income Distribution in the United States: 1944–1965." In *Six Papers on the Size Distribution of Wealth and Income*, ed. Lee Soltow. New York: National Bureau of Economic Research.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Ekonometrika Pengantar*. BPF. Yogyakarta
- Thurow, Lester C., 1970. "Analyzing the American Income Distribution." *American Economic Review* 60, no. 2: 261–69.
- Yustika, Ahmad Erani. 2010. *Analisis Ekonomi: Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan*. http://www.unisosdem.org/article_detail.php. Uni Sosial Demokrat, diakses 21 Mei 2010.